

Konsep Dasar Sosiologi Pemerintahan

Dra. Rina Martini, M.Si.



PENDAHULUAN

Mahasiswa Universitas Terbuka yang saya banggakan, selamat bertemu dalam Modul Sosiologi Pemerintahan Edisi 2. Untuk Pokok Bahasan, kita masih menggunakan pokok bahasan Edisi 1 karena masih relevan dengan kondisi saat ini. Yang diubah adalah tentang peraturan-peraturannya, lembaga-lembaga atau institusi-institusinya, dan terutama contoh-contohnya.

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Hal ini sejalan dengan hakikat eksistensi manusia itu sendiri, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena hakikatnya yang demikian maka untuk menjamin agar hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bahkan antara individu atau kelompok dengan masyarakat diperlukan sebuah agen (dalam hal ini Pemerintah) yang mempunyai kewenangan yang sah untuk menetapkan dan menerapkan seluruh aturan yang telah ditentukan. Pemerintahlah yang berfungsi sebagai wasit dalam hubungan-hubungan yang tercipta tersebut. Pada hubungan ini muncul gejala sosiologi pemerintahan.

Dalam modul ini, Anda diajak untuk mempelajari konsep-konsep dasar sosiologi pemerintahan secara konseptual. Dengan harapan sesudah mengkaji materinya Anda akan memahami dengan baik tentang konsep-konsep dasar dalam sosiologi pemerintahan.

Modul ini terdiri atas 3 kegiatan belajar, yakni berikut ini.

1. Arti penting studi Sosiologi Pemerintahan.
2. Konsep Dasar Sosiologi.
3. Pendekatan Sosiologi Dalam Pemerintahan.

Selanjutnya setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar sosiologi pemerintahan. Sedangkan secara khusus, kompetensi yang diharapkan Anda mampu menjelaskan:

1. hakikat eksistensi manusia, kesosialan manusia, dan kehidupan politis manusia;
2. arti penting memahami sosiologi pemerintahan;
3. manfaat dan kegunaan ilmu sosiologi;
4. konsep-konsep sosiologi dan pentingnya teori sosiologi;
5. pendekatan-pendekatan yang muncul dalam ilmu sosiologi pemerintahan.

KEGIATAN BELAJAR 1**Arti Penting Studi Sosiologi Pemerintahan**

Saudara mahasiswa yang saya banggakan, Kegiatan Belajar 1 ini kita akan bahas Arti Penting Sosiologi Pemerintahan. Mengapa? Karena setiap pengkajian atas problem-problem sosial politik mau tidak mau bertolak dari eksistensi manusia sebagai individu yang memasyarakat atau menegara. Pemahaman akan hakikat manusia sebagai makhluk individual-sosial merupakan titik tolak bagi pemahaman kita tentang pengaruh masyarakat dan kelompok dalam masyarakat terhadap pemerintah, yang menjadi fokus perhatian sosiologi pemerintahan. Di sini, fokus bahasan tentang masyarakat dan hakikat eksistensi manusia mempunyai arti penting untuk dibicarakan. Pada dasarnya, hakikat eksistensi manusia ada dua, yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk kolektif (sosial).

A. HAKIKAT EKSISTENSI MANUSIA

Hakikat manusia memiliki beberapa arti, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. (2) Individu yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. (3) Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati. (4) Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Sebagai makhluk individu, dia hidup dan bertanggung jawab atas kehidupannya sebagai individu. Ia hidup dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial dan memperoleh sifat sosial. Tetapi, menurut penganut individualisme, sifat sosial manusia itu hanya sekunder, tambahan pada diri manusia. Paham ini menomorsatukan individu dan mementingkan kebebasan individual ketimbang kebebasan sosial. Konsekuensinya, upaya-upaya pemenuhan berbagai kepentingan individu lebih diprioritaskan ketimbang upaya-upaya pemenuhan kepentingan sosial dan masyarakat. Di sini berlaku anggapan bahwa individu memiliki hak-hak mutlak yang harus dipenuhi oleh

masyarakat, dan hak-hak individu ini tidak boleh dikorbankan demi kepentingan bersama atau demi kepentingan negara.

Sebagai makhluk kolektif atau sosial, dia bertanggung jawab sebagai bagian atas kehidupan bersama/kolektif/sosial. Masyarakat terdiri dari individu-individu. Tetapi, individu-individu itu sekedar sarana bagi masyarakat sebagai keseluruhan. Pandangan ini memprioritaskan kepentingan masyarakat ketimbang kepentingan individu. Kolektivisme adalah ciri kepentingan individu sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab demi kepentingan dan kemauan kolektif masyarakat, bangsa atau negara. Oleh karena itu, individu pun dapat dikorbankan demi kepentingan masyarakat.

Kedua pandangan tersebut di atas adalah pandangan yang ekstrem, yang lebih mementingkan satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain. Ada lagi pandangan lain, yaitu paham yang seimbang, yang melihat manusia sebagai makhluk individual-sosial. Menurut paham ini, manusia adalah kesatuan substansial (kesatuan yang tidak terpisahkan) antara aspek individual dan aspek sosialitasnya. Di dalam individualitasnya terdapat sosialitasnya. Begitu pula di dalam sosialitasnya terdapat individualitasnya. Pandangan ini menegaskan bahwa antara individu dan masyarakat tidak dapat saling dipisahkan. Masyarakat, secara hakiki menentukan individualitas dan kepribadian manusia. Hidup dan perkembangan individu sangat tergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan bahwa manusia mempunyai dimensi-dimensi kesosialannya.

1. Dimensi Kesosialan Manusia

Menurut Franz Magnis Suseno, ketergantungan dan keterlibatan individu dengan masyarakat yang disingkat sebagai “kesosialan manusia” menyatakan diri dalam tiga dimensi: (a) dalam penghayatan spontan individu; (b) berhadapan dengan lembaga-lembaga sosial; dan (c) melalui pengertian-pengertian simbolis terhadap realitas.

Ketergantungannya dari masyarakat pertama-tama dihayati manusia dalam kehidupan konkret dan spontan setiap hari. Dalam segala apa yang dilakukannya ia merasa ditentukan oleh kehadiran manusia-manusia lain. Ia membutuhkan kebersamaan.

Hubungan sosial itu tidak bersifat *amorf* (tanpa bentuk), melainkan berstruktur. Ada kebutuhan individu yang hanya dapat dipenuhi dalam kebersamaan dengan orang lain, dan ada yang lebih banyak lagi di mana pemenuhannya sangat dipermudah apabila diusahakan bersama-sama. Untuk menjamin agar fungsi-fungsi itu lestari, dikembangkan pola-pola bertindak

bersama yang tidak lagi tergantung dari orang-orang dan situasi-situasi tertentu. Pola-pola tindakan bersama itu disebut lembaga.

Dimensi kesosialan manusia yang ketiga adalah apa yang oleh Peter L. Berger disebut sebagai *symbolic universe of meaning*, yaitu segala macam paham, kepercayaan, pandangan tentang makna realitas sebagai keseluruhan, dan lain sebagainya. Dunia simbolik, pengertiannya termasuk agama, pandangan dunia, sistem-sistem nilai dan pandangan moral, politik dan estetis, keyakinan-keyakinan filsafat dan segala macam ideologi. Fungsi utama sistem-sistem itu adalah memberikan legitimasi terhadap struktur-struktur sosial yang dihadapi manusia sehingga ia mendapat orientasi dan kepastian.

2. Dimensi Politis Kehidupan Manusia

Di samping mempunyai dimensi kesosialan, manusia juga mempunyai dimensi lain, yaitu dimensi politis kehidupan manusia. Menurut Franz Magnis Suseno, dimensi politis manusia adalah dimensi masyarakat sebagai keseluruhan. Jadi, yang menjadi ciri khas suatu pendekatan yang disebut “politis”, bahwa pendekatan itu terjadi dalam kerangka acuan yang berorientasi pada masyarakat sebagai keseluruhan. Dengan demikian, dimensi politis manusia dapat ditentukan sebagai dimensi di mana manusia menyadari diri sebagai anggota masyarakat sebagai keseluruhan yang menentukan kerangka kehidupannya dan ditentukan kembali oleh tindakannya. Dimensi politis ini mencakup lingkaran kelembagaan hukum dan negara, sistem-sistem nilai serta ideologi-ideologi yang memberikan legitimasi kepadanya.

B. PENTINGNYA SOSIOLOGI PEMERINTAHAN

Dengan memahami hakikat eksistensi manusia dan juga dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimilikinya maka bisa disimpulkan bahwa sebagai individu atau tepatnya sebagai suatu pribadi, manusia tak akan bisa hidup dan berkembang berdasarkan kemampuan dirinya semata. Dia membutuhkan lembaga-lembaga sosial, dia membutuhkan masyarakat dan negara. Dia membutuhkan sistem nilai dan ideologi yang menjadi pedoman dan tujuan hidupnya sebagai warga dari suatu negara. Begitu pula sebaliknya, proses hidupnya sebagai pribadi ikut memberi bentuk kepada lembaga-lembaga sosial, sistem nilai, dan ideologi yang bersangkutan.

Hidup manusia hanya mungkin terlaksana dalam interaksi yang kompleks dengan berbagai aspek sosial. Termasuk di sini adalah interaksinya dengan

masyarakat sebagai keseluruhan atau dengan suatu negara yang ditata berdasarkan aturan tertentu. Dalam konteks ini, ia pun mau tidak mau harus berinteraksi dengan pemerintah/negara yang menentukan gerak hidup masyarakat sebagai suatu kesatuan. Keberadaan pemerintah/negara itu diperlukan untuk memadukan potensi dan kekuatan riil sosial dalam masyarakat demi tercapainya tujuan negara.

Oleh karena itu, fungsi pemerintah/negara di sini adalah sebagai wasit atau sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam hubungan antarpribadi, antarkelompok, atau antarwarga negara/masyarakat dengan negara berdasarkan pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam rangka pemenuhan fungsinya sebagai wasit tadi, pemerintah mau tidak mau harus menyiapkan diri sebagai satu-satunya agen negara yang mempunyai kewenangan yang sah untuk menerapkan berbagai aturan. Misalnya dalam menciptakan setiap kebijakan harus mendasarkan diri pada sebuah kenyataan empiris yang ada, bahwa *pertama*, masyarakat yang diperintah bersifat majemuk (masing-masing kelompok mempunyai karakteristik tertentu); dan *kedua*, sifat interaksi sosial yang muncul dalam hubungan dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah harus berlandaskan pada kebutuhan masyarakat dan bukannya pada keinginan pemerintah semata. Di sinilah muncul pandangan tentang arti pentingnya mempelajari sosiologi pemerintahan.

C. MANFAAT DAN KEGUNAAN SOSIOLOGI

Eksistensi ilmu sosiologi dalam khasanah ilmu pengetahuan pasti memiliki manfaat yang bisa diambil, yaitu:

1. Sosiologi dapat memberikan pengetahuan tentang pola-pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pengetahuan tentang pola-pola interaksi sosial tersebut, kita akan dapat mengenal dengan lebih jelas siapa diri kita dalam konteks hubungan antara pribadi dan pribadi, pribadi dan kelompok, serta kelompok dan kelompok.
2. Sosiologi dapat membantu kita untuk mengontrol atau mengendalikan setiap tindakan dan perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Sosiologi mampu mengkaji status dan peran kita sebagai anggota masyarakat, serta dapat melihat “dunia” atau “budaya” lain yang belum kita ketahui sebelumnya.

4. Dengan bantuan sosiologi, kita akan semakin memahami nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain serta memahami perbedaan yang ada. Tanpa hal itu, perbedaan yang ada akan menjadi alasan bagi konflik di antara anggota masyarakat yang berlaku.
5. Bagi kita sebagai generasi penerus kehidupan, mempelajari sosiologi membuat kita lebih tanggap, kritis, dan rasional dalam menghadapi gejala-gejala sosial masyarakat yang makin kompleks dewasa ini serta mampu mengambil sikap serta tindakan yang tepat dan akurat terhadap setiap situasi sosial yang kita hadapi sehari-hari.

Sedangkan kegunaan sosiologi dapat dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu: (1) kegunaan sosiologi dalam perencanaan sosial, (2) dalam penelitian, (3) dalam pembangunan, dan (4) dalam pemecahan masalah sosial.

1. Kegunaan sosiologi dalam perencanaan sosial
Perencanaan sosial adalah suatu kegiatan untuk mempersiapkan masa depan kehidupan manusia dalam masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah pada masa terjadi perubahan. Dalam suatu perencanaan sosial dibutuhkan adanya kerja sama antara warga masyarakat dengan pihak perencana sehingga kesepakatan bersama dalam suatu kerja kolektif dapat dicapai.
2. Kegunaan sosiologi dalam penelitian
Sosiologi memiliki metode-metode penelitian sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Obyek penelitiannya mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia, terutama aspek yang berhubungan dengan interaksi antar manusia dalam masyarakat. Tugasnya adalah mencari dan menemukan data faktual tentang kebenaran yang terlepas dari nilai-nilai subjektif. Informasi sosiologis yang disajikan senantiasa ditemukan melalui metode-metode ilmiah.
3. Kegunaan sosiologi dalam pembangunan
Fokus utama yang menjadi prioritas dalam pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi dan cara berpikir masyarakat yang tidak hanya terbatas pada golongan elit saja, melainkan secara menyeluruh dan merata sampai pada lapisan terbawah. Secara sosiologis, wujud hasil pembangunan itu hendaknya dapat diperlihatkan dan mengutamakan

peruntukannya bagi masyarakat, terutama sekali bagi masyarakat miskin. Pembangunan semacam ini biasanya secara nyata diwujudkan dalam kegiatan memberikan perlengkapan hidup secara materi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemikiran-pemikiran ilmiah, khususnya metode analisa sosiologi yang kira-kira lebih memadai sangat diperlukan dalam proses pembangunan tersebut.

4. Kegunaan sosiologi dalam pemecahan masalah sosial

Menurut Roucek dan Warren masalah sosial adalah masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masalah sosial adalah masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dengan cara-cara yang menghalangi pemenuhan kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang disetujui masyarakat.

Berbagai usaha dan cara telah dilakukan orang untuk menanggulangi masalah sosial, tetapi belum ada metode ampuh yang dapat menuntaskan setiap masalah sosial yang timbul. Kesulitannya karena masalah-masalah yang timbul tidak selalu sama, baik latar belakang, waktu maupun pengaruh-pengaruh yang menyertainya. Oleh karena masalah-masalah sosial itu menyangkut nilai-nilai dan perasaan-perasaan sosial, maka diusulkan bahwa metode yang paling tepat untuk dapat menanggulangi masalah sosial tersebut adalah metode-metode yang berhubungan dengan strategi kemasyarakatan (sosiologi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sosial dimaksudkan sebagai usaha untuk mengurangi atau meniadakan masalah-masalah sosial yang timbul akibat dari ketimpangan-ketimpangan atau ketidaksesuaian antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek-aspek kebudayaan nonmaterial dalam masyarakat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebut dan jelaskan tiga dimensi kesosialan manusia yang mendasari dirinya dalam bertindak !
- 2) Sebut dan jelaskan hakikat eksistensi/keberadaan manusia!
- 3) Jelaskan manfaat sosiologi yang bisa kita capai!

- 4) Apa yang dimaksud oleh Peter L. Berger sebagai *symbolic universe of meaning*?
- 5) Jelaskan apa saja kegunaan dari ilmu sosiologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Tiga dimensi kesosialan manusia adalah (1) dalam penghayatan spontan individu, yang berarti, dalam segala apa yang dilakukannya ia merasa ditentukan oleh kehadiran manusia-manusia lain. Ia membutuhkan kebersamaan; (2) berhadapan dengan lembaga-lembaga sosial, yang berarti ada kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dalam kebersamaan dengan orang lain, dan ada lebih banyak lagi yang pemenuhannya sangat dipermudah apabila diusahakan bersama-sama. Pola-pola tindakan bersama itu disebut lembaga; dan (3) melalui pengartian-pengartian simbolis terhadap realitas yang berupa segala macam paham, kepercayaan, pandangan tentang makna realitas sebagai keseluruhan, agama, pandangan dunia, sistem-sistem nilai dan pandangan moral, politik dan estetis, keyakinan-keyakinan falsafati dan segala macam ideologi. Fungsi utama sistem-sistem itu adalah memberikan legitimasi terhadap struktur-struktur sosial yang dihadapi manusia sehingga ia mendapat orientasi dan kepastian.
- 2) Pada dasarnya, hakikat eksistensi manusia ada dua, yaitu, sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk kolektif (sosial). Sebagai makhluk individu, dia hidup dan bertanggung jawab atas kehidupannya sebagai individu. Ia hidup dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial dan memperoleh sifat sosial. Di sini berlaku anggapan bahwa individu memiliki hak-hak mutlak yang harus dipenuhi oleh masyarakat, dan hak-hak individu ini tidak boleh dikorbankan demi kepentingan bersama atau demi kepentingan negara.
- 3) Manfaat yang bisa diambil dari ilmu sosiologi, yaitu antara lain: a) Sosiologi dapat memberikan pengetahuan tentang pola-pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pengetahuan tentang pola-pola interaksi sosial tersebut, kita akan dapat mengenal dengan lebih jelas siapa diri kita dalam konteks hubungan antara pribadi dan pribadi, pribadi dan kelompok, serta kelompok dan kelompok; b) sosiologi dapat membantu kita untuk mengontrol atau mengendalikan setiap tindakan dan perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat; c) sosiologi mampu mengkaji status dan peran kita sebagai anggota masyarakat, serta dapat melihat “dunia” atau

“budaya” lain yang belum kita ketahui sebelumnya; d) dengan bantuan sosiologi, kita akan semakin memahami nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain serta memahami perbedaan yang ada. Tanpa hal itu, menjadi alasan untuk timbulnya konflik di antara anggota masyarakat yang berlaku; e) bagi kita sebagai generasi penerus kehidupan, mempelajari sosiologi membuat kita lebih tanggap, kritis, dan rasional menghadapi gejala-gejala sosial masyarakat yang makin kompleks dewasa ini serta mampu mengambil sikap serta tindakan yang tepat dan akurat terhadap setiap situasi sosial yang kita hadapi sehari-hari.

- 4) Yang dimaksud oleh Peter L. Berger mengenai *symbolic universe of meaning*, yaitu segala macam paham, kepercayaan, pandangan tentang makna realitas sebagai keseluruhan, dan lain sebagainya. Dunia simbolik, di dalamnya termasuk agama, pandangan dunia, sistem-sistem nilai dan pandangan moral, politik dan estetis, keyakinan-keyakinan falsafati dan segala macam ideologi.
- 5) Kegunaan sosiologi dapat dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu (1) kegunaan sosiologi dalam perencanaan sosial. Dalam suatu perencanaan sosial dibutuhkan adanya kerja sama antara warga masyarakat dengan pihak perencana sehingga kesepakatan bersama dalam suatu kerja kolektif dapat dicapai; (2) dalam penelitian. Sosiologi memiliki metode-metode penelitian sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Obyek penelitiannya mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia, terutama aspek yang berhubungan dengan interaksi antar manusia dalam masyarakat. Tugasnya adalah mencari dan menemukan data faktual tentang kebenaran yang terlepas dari nilai-nilai subyektif. Informasi sosiologis yang disajikan senantiasa ditemukan melalui metode-metode ilmiah; (3) dalam pembangunan. Secara sosiologis, wujud hasil pembangunan itu hendaknya dapat diperlihatkan dan mengutamakan peruntukannya bagi masyarakat, terutama sekali bagi masyarakat miskin. Pembangunan semacam ini biasanya secara nyata diwujudkan dalam kegiatan memberikan perlengkapan hidup secara materi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemikiran-pemikiran ilmiah, khususnya metode analisa sosiologi yang kira-kira lebih memadai sangat diperlukan dalam proses pembangunan tersebut; dan (4) dalam pemecahan masalah sosial. Masalah-masalah sosial itu menyangkut nilai-nilai dan perasaan-perasaan sosial, maka diusulkan bahwa metode yang paling tepat untuk dapat menanggulangi masalah sosial

tersebut adalah metode-metode yang berhubungan dengan strategi kemasyarakatan (sosiologi).



RANGKUMAN

Pada dasarnya hakikat eksistensi manusia ada dua, yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk kolektif (sosial). Menurut Franz Magnis Suseno, ketergantungan dan keterlibatan individu dengan masyarakat yang disingkat sebagai “kesosialan manusia” menyatakan diri dalam tiga dimensi: (1) dalam penghayatan spontan individu; (2) berhadapan dengan lembaga-lembaga sosial; dan (3) melalui pengertian-pengertian simbolis terhadap realitas.

Di samping mempunyai dimensi kesosialan, manusia juga mempunyai dimensi lain, yaitu dimensi politis. Dimensi politis ini mencakup lingkaran kelembagaan hukum dan negara, sistem-sistem nilai serta ideologi yang memberikan legitimasi kepadanya.

Dengan dimensi-dimensi yang dimilikinya, manusia pun mau tidak mau harus berinteraksi dengan pemerintah/negara yang menentukan gerak hidup masyarakat sebagai suatu kesatuan. Keberadaan pemerintah/negara itu diperlukan untuk memadukan potensi dan kekuatan riil sosial dalam masyarakat demi tercapainya tujuan negara. Di sinilah muncul arti penting dari mempelajari sosiologi pemerintahan.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada dasarnya hakikat eksistensi manusia ada dua, yaitu sebagai makhluk
 - A. individual dan berkepribadian
 - B. kolektif dan sosial
 - C. individual dan (kolektif) sosial
 - D. berkepribadian dan berkeyakinan

- 2) Yang menyatakan bahwa sebenarnya sifat sosial manusia itu hanya sekunder, tambahan pada diri manusia dan menomorsatukan individu dan mementingkan kebebasan individual ketimbang kebebasan sosial, adalah penganut paham
- A. individualisme
 - B. kolektivisme
 - C. egoisme
 - D. ego-sentrisme
- 3) Fungsi pemerintah/negara dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi dalam hubungan antarpribadi, antarkelompok, atau antarwarga negara/masyarakat dengan negara berdasar pada aturan hukum yang telah ditentukan adalah sebagai
- A. wasit atau sarana
 - B. pemain
 - C. pelaksana
 - D. penonton
- 4) Ilmu Sosiologi memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terutama dalam menangani masalah, yaitu antara lain *kecuali*
- A. penelitian
 - B. perencanaan sosial
 - C. pembangunan
 - D. hukum
- 5) Hakikat eksistensi manusia memiliki beberapa arti, di antaranya
- A. individu yang mempunyai kekayaan materiil
 - B. manusia yang dinobatkan sebagai makhluk hidup
 - C. individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
 - D. individu yang punya ego, wibawa dan kemampuan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Konsep Dasar Sosiologi****A. SEJARAH LAHIRNYA SOSIOLOGI**

Mahasiswa yang saya banggakan, setelah kita tahu arti pentingnya mempelajari sosiologi pemerintahan, kali ini kita akan membahas tentang Konsep Dasar Sosiologi. Apa sebenarnya Konsep Dasar Sosiologi itu?

Menurut sejarah, lahirnya sosiologi sangat berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat pada masa Revolusi Industri (Inggris) dan Revolusi Sosial (Prancis). Kedua revolusi ini pada awalnya diharapkan membawa kehidupan yang modern bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Namun, pada kenyataannya, revolusi menyebabkan timbulnya berbagai kekacauan dan disharmoni hubungan antar warga masyarakat. Dengan kata lain, terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang ada.

Menurut Layendecker, kelahiran sosiologi selain disebabkan oleh kedua revolusi di atas, juga terkait dengan serangkaian perubahan jangka panjang yang melanda Eropa Barat di abad pertengahan. Proses perubahan jangka panjang yang diidentifikasi sebagai pendorong lahirnya sosiologi adalah: (1) tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15; (2) perubahan di bidang sosial dan politik; (3) perubahan berkenaan dengan reformasi Martin Luther King; (4) meningkatnya individualisme; (5) lahirnya ilmu pengetahuan modern; dan (6) berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri.

Sementara menurut Ritzer dalam (Basrowi MS, 2005: 1-2) menjelaskan bahwa kekuatan sosial yang mendorong pertumbuhan sosiologi adalah: (1) revolusi politik; (2) revolusi industri dan munculnya kapitalisme; (3) munculnya sosialisme; (4) adanya urbanisasi; (5) perubahan keagamaan; (6) pertumbuhan ilmu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu sosiologi lahir sebagai akibat sebuah perubahan yang sangat besar (revolusi bukan evolusi). Perubahan itu telah membawa pula perubahan dalam pola kehidupan manusia, baik sebagai individu atau bagian dari sebuah kelompok.

Ilmu sosiologi sejak lahir hingga berkembang menjadi dewasa dalam arti berstatus sebagai disiplin yang berdiri sendiri, selalu berada dalam suasana pergulatan pemikiran di kalangan tokoh-tokohnya. Sosiologi lahir di tengah-

tenang persaingan, pengaruh antara filsafat dan psikologi. Emile Durkheim adalah orang pertama yang mencoba melepaskan sosiologi dari dominasi kedua kekuatan yang mempengaruhinya itu.

Secara etimologis, istilah “sosiologi” terdiri dari *socius* (dari bahasa Latin, artinya teman) dan *logos* (dari bahasa Yunani, artinya *kata, sabda, ilmu*). Tetapi merumuskan secara jelas pengertian sosiologi bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini karena ilmu ini mempunyai berbagai aliran atau segi pandangan. Misalnya, ada *Verstehende Soziologie* yang bertujuan untuk mengerti realitas sosial; ada Sosiologi Positivistis yang mengkaji hubungan kausal menurut contoh dan metode ilmu alam; ada Fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai kesatuan di mana lembaga-lembaganya merupakan bagian-bagian yang saling bergantung; ada Sosiologi Konflik yang memandang masyarakat pada dasarnya terbagi dalam kelompok-kelompok kepentingan; ada Sosiologi Kritis, misalnya mazhab Frankfurt, yang mengutamakan nilai-nilai sosial budaya dalam mengkritik masyarakat lama dan membangun masyarakat baru yang lebih manusiawi; dan lain-lain. Maka istilah sosiologi bisa digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda (Rafael Raga Maran, 2001).

Pada dasarnya, istilah “sosiologi” ditemukan pada tahun 1839 oleh Auguste Comte (di dalam bukunya *Cours de philosophie Positive*, jilid 4) untuk menunjukkan ilmu tentang masyarakat yang berarti melihat sosiologi sebagai suatu ilmu empiris. Sebelumnya, Auguste Comte menggunakan istilah “fisika sosial” untuk maksud yang sama. Namun karena istilah “fisika sosial” itu sudah digunakan oleh Quetelet, ahli matematika dari Belgia, untuk menunjuk studi statistika tentang gejala moral (1836) maka Comte kemudian menggantinya dengan istilah “sosiologi”.

Dengan demikian, istilah sosiologi sendiri digunakan pertama kali oleh Auguste Comte (1789-1857), kemudian dikembangkan oleh Karl Marx (1818-1883), Herbert Spencer (1820-1903), Emil Durkheim (1858-1917), Max Weber (1864-1920), dan tokoh-tokoh sosiologi yang lain.

Gagasan tentang masyarakat sebelum Comte dan Durkheim telah dikemukakan oleh filsuf besar zaman Yunani Kuno, seperti Plato (429-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Keduanya telah berbincang mengenai masyarakat dan negara. Gagasan mereka pada umumnya masih bersifat normatif, yakni mendeskripsikan masyarakat dan negara sebagai sesuatu yang bertindak dengan motivasi kebaikan.

Sehingga Auguste Comte mendapat kehormatan sebagai bapak sosiologi melalui karya filsafat positifnya. Ia merupakan orang pertama yang

mengusulkan pemberian nama “sosiologi” terhadap keseluruhan pengetahuan manusia tentang kehidupan masyarakat. Namun demikian, Durkheim menempati posisi yang sangat penting pula dalam mengembangkan sosiologi modern sebagai disiplin yang berdiri sendiri.

Secara sederhana, sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia sejauh kehidupan itu dapat ditinjau dan diamati dengan memakai metode empiris. Namun, di dalam praktik, sosiologi berarti studi mengenai masyarakat dipandang dari suatu segi tertentu. Seperti ditandaskan oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer, bahwa masyarakat merupakan unit dasar dari analisis sosiologis. Sedangkan bermacam-macam lembaga (keluarga, politik, ekonomi dan keagamaan) adalah konteks kemasyarakatan.

Dalam bukunya *Sociology: An Introduction* (1977), Reece McGee merumuskan tiga pengertian sosiologi, sebagai berikut.

Pertama, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individual.

Kedua, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial.

Ketiga, sosiologi dijelaskan sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia.

B. KONSEP SOSIOLOGI

Sebagai pegangan sementara dapat dilihat beberapa pendapat sarjana yang telah mencoba untuk memberikan definisi sosiologi sebagai berikut.

1. *Petirim Sorokin* mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
 - a. hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya);
 - b. hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya);
 - c. ciri-ciri umum daripada semua jenis gejala-gejala sosial.
2. *Roucek* dan *Warren* mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.

3. *William F. Ogburn* dan *Mayer F. Nimkoff* berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
4. *J.A.A. Van Doorn* dan *CJ Lammers* mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
5. *Selo Soemardjan* dan *Soelean Soemardi* mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya. Dikatakan, bahwa salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.
6. *Y.B.A.F. Mayor Polak* mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antarhubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun informal, baik statis maupun dinamis.
7. *Hassan Shadily* dalam bukunya *Sosiologi Masyarakat Indonesia* menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan ini.
8. McGee menjelaskan sosiologi sebagai berikut.
 - a. Sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu.
 - b. Sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial.
9. Soejono Soekanto mempersingkat definisi sosiologi sebagai ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum.

C. PENTINGNYA TEORI SOSIOLOGI

Mahasiswa dari disiplin manapun membutuhkan teori. Mahasiswa kedokteran, misalnya, harus mempelajari teori-teori sebelum melakukan praktik di laboratorium. Seorang mahasiswa keperawatan harus mempelajari teori melakukan injeksi sebelum dia memberikan injeksi kepada pasien. Demikian pun halnya dengan mahasiswa sosiologi. Mereka harus mempelajari teori-teori sosiologi sebelum mereka melakukan penelitian di lapangan. Mereka harus mempelajari teori-teori sebelum mereka melakukan analisa yang tepat tentang sebuah fenomena sosial. Mereka mesti mempelajari teori sebelum mereka memberikan interpretasi atas kenyataan sosial tertentu. Dengan kata lain, teori-teori sosiologi membantu seorang mahasiswa untuk memperoleh kerangka berpikir teoritis dalam menganalisa situasi-situasi sosial. Di satu pihak, dalam teori sosiologi mahasiswa mempelajari konsep-konsep, istilah-istilah, dan ide-ide yang bisa diterapkan dalam dunia nyata (deduksi-kuantitatif) dan di pihak lain, mahasiswa sosiologi juga harus membawa pengalaman-pengalaman nyata ke dalam studi akademis dan berusaha menjelaskannya dengan perspektif sosiologis (induksi-kualitatif) (Bernard Raho, 2007, 2-3).

Sebagai catatan patutlah dikatakan bahwa teori-teori sosiologi sebetulnya tidak dimulai di ruangan-ruangan kelas. Teori lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan setiap hari semua orang sebetulnya berteori, yakni dengan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman pada masa lampau adalah sangat penting agar kita bisa keluar dari kegelapan karena tidak mengetahui jalan keluar dari satu persoalan. Bandingkan dengan cerita-cerita mitologi yang diciptakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang sulit dipahami oleh masyarakat sederhana.

Dewasa ini, mereka yang mempelajari sosiologi makin menyadari bahwa berbagai teori tentang masyarakat tidak dapat dengan mudah digabungkan ke dalam satu teori tunggal. Dikotomi utama dalam sosiologi diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Catton (1966) membahas sosiologi “naturalistis” lawan “animistis”. Gidden (1967) membuat perbedaan antara sosiologi “interpretatif” dan “positivistis”. Martindale (1974) membahas dasar-dasar historis sosiologi *scientific* lawan “humanistis”. Wrong (1976) menyebut pendekatan sosiologinya sebagai “sosiologi skeptis”. Dengan demikian terlihat bahwa dalam teori terdapat dikotomi tunggal (tipe-tipe kutub) ; di satu pihak animistis, interpretatif, humanistis dan skeptis, sedang di pihak lain ialah naturalistis, positivistis, dan ilmiah. Tipe-tipe kutub tersebut tidak terdapat dalam realitas. Semua kutub

tersebut adalah abstraksi-abstraksi yang diangkat dari realitas, yang memungkinkan para ahli sosiologi membahas fenomena sosial. Dalam pembahasan setiap teori, akan terlihat bahwa masing-masing teori cenderung kurang lebih positivistic atau humanistic.

Persoalannya sekarang adalah mengapa terjadi perbedaan di antara komunitas ilmuwan atau subkomunitas dalam sosiologi? Faktor apa yang menyebabkannya berbeda? Persoalan tersebut menurut George Ritzer disebabkan karena tiga faktor, sebagai berikut.

Pertama, karena pandangan filsafat yang mendasari pemikiran ilmuwan tentang apa yang semestinya menjadi substansi dari cabang ilmu yang dipelajarinya itu berbeda.

Kedua, konsekuensi logisnya adalah teori-teori yang dibangun dan dikembangkan oleh masing-masing komunitas ilmuwan itu juga berbeda.

Ketiga, metode yang dipergunakan untuk memahami substansi ilmu itu juga berbeda.

Lebih lanjut Ritzer menilai bahwa sosiologi itu terdiri atas kelipatan beberapa paradigma (*multiple paradigm*). Pergulatan pemikiran tersebut terjelma juga dalam eksemplar, teori-teori, metode serta perangkat yang digunakan masing-masing komunitas ilmuwan yang termasuk ke dalam paradigma tertentu. Pergulatan pemikiran sedemikian itulah yang menandai pertumbuhan dan perkembangan sosiologi sejak awal hingga dalam kedudukannya seperti sekarang.

Mencermati berbagai pendapat tentang definisi sosiologi dan melihat berbagai perbedaan pendapat yang muncul di kalangan ahli sosiologi (dan perbedaan pendapat itu mutlak diperlukan dalam rangka memperkaya khasanah ilmu-ilmu sosial), maka bisa disimpulkan bahwa ilmu sosiologi mempelajari tiga hal pokok, yaitu:

1. masyarakat, yang berwujud interaksi individu dan individu, kelompok dan kelompok atau individu dan kelompok;
2. lembaga sosial, yaitu sebuah organisasi yang berfungsi sebagai regulator dan fasilitator dalam setiap interaksi yang terjadi pada berbagai macam kelompok dan berbagai macam kepentingan dalam masyarakat tadi;
3. interaksi sosial, yaitu hubungan yang terjadi di dalam masyarakat, baik yang berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), persaingan (*competition*) maupun konflik (*conflict*)



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan arti kata “sosiologi” secara etimologis!
- 2) Peristiwa apa yang memicu lahirnya Ilmu Sosiologi ?
- 3) Sebut dan jelaskan berbagai aliran (pandangan) dalam sosiologi!
- 4) Sebutkan tiga pengertian tentang Sosiologi!
- 5) Apa peran Auguste Comte terhadap perkembangan Sosiologi?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Secara etimologis, istilah “sosiologi” terdiri atas *socius* (dari bahasa Latin, artinya teman) dan *logos* (dari bahasa Yunani, artinya *kata, sabda, ilmu*).
- 2) Lahirnya sosiologi sangat berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat pada masa Revolusi Industri (Inggris) dan Revolusi Prancis.
- 3) Sosiologi mempunyai berbagai aliran atau segi pandangan. Misalnya, ada *Verstehende Soziologie* yang bertujuan untuk mengerti realitas sosial; ada Sosiologi Positivistis yang mengkaji hubungan kausal menurut contoh dan metode ilmu alam; ada Fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai kesatuan di mana lembaga-lembaganya merupakan bagian-bagian yang saling bergantung; ada Sosiologi Konflik yang memandang masyarakat pada dasarnya terbagi dalam kelompok-kelompok kepentingan; dan ada Sosiologi Kritis, misalnya mazhab Frankfurt, yang mengutamakan nilai-nilai sosial budaya dalam mengkritik masyarakat lama dan membangun masyarakat baru yang lebih manusiawi.
- 4) Tiga pengertian sosiologi, yaitu:
 - a. *Pertama*, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individual.
 - b. *Kedua*, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial.
 - c. *Ketiga*, sosiologi dijelaskan sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia.

- 5) Auguste Comte (dalam bukunya *Cours de philosophie positive*, jilid 4) menemukan istilah “sosiologi” pada Tahun 1839. Auguste Comte mendapat kehormatan sebagai bapak sosiologi melalui karya filsafat positifnya. Ia merupakan orang pertama yang mengusulkan pemberian nama “sosiologi” terhadap keseluruhan pengetahuan manusia tentang kehidupan masyarakat.



RANGKUMAN

Secara sederhana, sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia sejauh kehidupan itu dapat ditinjau dan diamati dengan memakai metode empiris. Namun, di dalam praktek, sosiologi berarti studi mengenai masyarakat dipandang dari suatu segi tertentu. Sedangkan bermacam-macam lembaga (keluarga, politik, ekonomi dan keagamaan) dan interaksi di antara mereka merupakan subunit dari analisis tersebut. Yang ditekankan di sini adalah konteks kemasyarakatan.

Ada tiga pengertian sosiologi, yaitu: *pertama*, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individual; *kedua*, sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial; *ketiga*, sosiologi dijelaskan sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia.

Beberapa pendapat sarjana yang mencoba mendefinisikan sosiologi misalnya adalah:

1. *Roucek* dan *Warren*, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.
2. *William F. Ogburn* dan *Mayer F. Nimkoff*, sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
3. *Selo Soemardjan* dan *Soeleman Soemardi*, sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang
 - A. kemanusiaan
 - B. masyarakat
 - C. kemanunggalan
 - D. kejiwaan

- 2) Ahli yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi adalah
 - A. Auguste Comte
 - B. Ritzer
 - C. Kaisar Auguste
 - D. Quetelet

- 3) Di bawah ini adalah pengertian sosiologi, *kecuali*
 - A. sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individual
 - B. sosiologi dijelaskan sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial
 - C. sosiologi dijelaskan sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia
 - D. sosiologi dijelaskan sebagai ilmu yang membicarakan masalah kekuasaan dan kewenangan pemerintah.

- 4) Berikut ini merupakan dikotomi dalam paradigma (cara pandang) sosiologi, *kecuali*
 - A. animistis, interpretatif
 - B. humanistis dan skeptis
 - C. strukturalis dan fungsionalis
 - D. naturalistis, positivistic, dan ilmiah

- 5) Yang mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil adalah
 - A. J.A.A. Van Doorn dan CJ Lammers
 - B. Selo Soemardjan
 - C. Auguste Comte
 - D. Hassan Sadily

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pendekatan Sosiologi dalam Pemerintahan

Para mahasiswa sekalian, kita akan melanjutkan ke Kegiatan Belajar 3 untuk membahas tentang Pendekatan Sosiologi dalam Pemerintahan.

Seperti kita tahu bahwa pemerintahan adalah gejala sosial, artinya terjadi di dalam hubungan antar anggota masyarakat, baik individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Gejala ini terdapat pada suatu saat di dalam sebuah masyarakat. Pada suatu masyarakat, seseorang atau suatu kelompok (sebut saja X) dalam proses atau interaksi sosial terlihat dominan terhadap orang atau kelompok lain.

Jika ditelusuri dari sudut Sosiologi, seperti dilakukan oleh Max Weber, dalam *"The Three Types of Legitimate Rule"*, Amitai Etzioni (ed.), dalam *Complex Organization* (1961) maupun Robert MacIver dalam *The Web of Government* (1961), Taliziduhu Ndraha, dalam *Metodologi Ilmu Pemerintahan*, ternyata dominasi itu bersumber pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Waktu, misalnya dominasi orang yang lebih tua terhadap orang lain yang lebih muda.
2. Lokasi, misalnya dominasi daerah yang kondisinya lebih baik terhadap daerah lainnya.
3. Tradisi, misalnya kesetiaan orang terhadap nilai-nilai yang dianut secara turun-temurun.
4. Penaklukan, misalnya dominasi kelompok penakluk terhadap kelompok yang ditaklukkan, baik dengan menggunakan kekuatan atau paksaan maupun melalui rekayasa.
5. Penyelesaian suatu konflik melalui proses *win-lose* atau *lose-win*.
6. Perlombaan atau persaingan.
7. Kesepakatan, misalnya kekuasaan tertentu yang oleh sekelompok orang, berdasarkan pertimbangan tertentu, diserahkan kepada orang lain sebagai jalan, cara atau alat untuk mencapai tujuan atau kepentingan bersama dan kepentingan tertentu pula.

A. PENDEKATAN SOSIOLOGI

Di dalam dunia ilmu sosial, cara memandang atau memahami sebuah fenomena sosial berbeda-beda. Dengan kata lain, sudut pandang seorang

ilmuwan sosial terhadap suatu kejadian sosial sangat menentukan pemahamannya tentang kejadian itu. Satu kejadian yang sama tetapi dipandang dari sudut yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sudut pandang inilah yang dalam istilah dunia keilmuan disebut pendekatan teoritik (*theoretical approach*) atau perspektif teoritik (*theoretical perspective*). Dalam proses keilmuan, pendekatan berfungsi sebagai kriteria untuk memilah-milah masalah yang hendak diteliti oleh ilmuwan dan sebagai penentu ke arah metode penelitian yang hendak digunakan.

Perbedaan dalam perspektif atau pendekatan juga merupakan pengakuan bahwa kemampuan manusia untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan dari segala segi sangatlah terbatas, sehingga pengkhususan atau pembatasan pusat perhatian harus dilakukan. Dengan tidak menolak kegunaan suatu sudut pandang untuk melihat suatu masalah sosial, seorang ilmuwan bisa saja mengembangkan kerangka analisis berdasarkan pada satu sudut pandang tertentu yang dianggapnya bisa memberikan penjelasan yang paling tepat.

Menurut Mochtar Mas'ood dan Nasikun dalam *Sosiologi Politik*, menguraikan lima perspektif atau pendekatan teoritis yang berkembang dalam studi Sosiologi Politik. Oleh karena unit analisis antara Sosiologi Politik dan Sosiologi Pemerintahan adalah sama yaitu masyarakat dan pemerintah/negara maka pendekatan yang digunakannya pun relatif sama. Lima pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis (Tokoh: Talcott Parsons).
2. Pendekatan Konflik (Tokoh: Ralf Dahrendorf, dan Lewis Coser).
3. Pendekatan Kelas (Dipengaruhi oleh: Karl Marx).
4. Pendekatan Elite (Gaetano Mosca, Vilfredo Pareto, dan Robert Michels).
5. Pendekatan Pluralis (Tokoh: Robert Dahl, dan Suzanne Keller).

Hal-hal pokok yang hendak dilihat adalah bagaimana pendapat dari masing-masing pendekatan tersebut terhadap *issue-issue* atau masalah-masalah pokok yang muncul, yaitu: masyarakat, negara, tertib sosial dan perubahannya, pelapisan sosial, serta kekuasaan.

1. Masyarakat

Perbedaan pokok kelima pendekatan teoritis tersebut terhadap masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.

a. *Pendekatan strukturalis-fungsionalis*

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian (yaitu unit-unit sosial, seperti lembaga-lembaga, kelompok, kelas dan organisasi) yang saling tergantung dan terpadu. Struktur dan fungsi unit-unit sosial itu mengarah pada penciptaan keselarasan dan pemenuhan kebutuhan sistem sosial.

b. *Pendekatan konflik*

Masyarakat bukan suatu sistem sosial yang utuh terpadu tetapi suatu sistem sosial yang penuh dengan perbedaan, ketidaksepakatan dan konflik atau pertikaian. Masyarakat disatupadukan bukan oleh adanya suatu konsensus tentang suatu nilai, tetapi oleh adanya daya paksa yang mengancam siapa saja yang hendak memecah belah.

c. *Pendekatan kelas*

Pendekatan kelas memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi ekonomi dalam masyarakat. Seperti pendekatan konflik, pendekatan kelas memandang masyarakat sebagai gelanggang pertentangan dan perpecahan kepentingan, di mana akar dari pertentangan dan perpecahan kepentingan itu bersifat ekonomis.

d. *Pendekatan elite*

Pendekatan elite memandang bahwa masyarakat terbagi dalam dua lapisan utama, yaitu lapisan atas yang dihuni oleh sejumlah kecil orang yang sangat berpengaruh, dan lapisan bawah yang berpenghuni jauh lebih besar. Kehidupan masyarakat itu didominasi dan diatur oleh kelompok yang sangat berpengaruh itu.

e. *Pendekatan pluralis*

Pendekatan pluralis tidak mengakui adanya sekelompok elite kekuasaan yang menguasai segalanya. Tidak ada satu pun kelompok dalam masyarakat yang mampu mendominasi kelompok yang lain.

2. Negara

Perbedaan pokok kelima pendekatan teoritis tersebut terhadap negara dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis*; memandang negara sebagai suatu subsistem yang berfungsi memelihara, mempersatukan dan mencapai tujuan-tujuan masyarakat. Tindakan-tindakan negara bersifat mengikat.

- b. *Pendekatan Konflik*; negara adalah alat pemaksa yang dipakai oleh kelas penguasa untuk membuat rakyat tunduk pada kemauannya.
- c. *Pendekatan Kelas*; memandang negara adalah sarana kekerasan yang terorganisasikan yang didominasi oleh satu kelas sosial yaitu kelas kapitalis.
- d. *Pendekatan Elite*; memandang negara adalah organ atau mekanisme yang dimanipulasi oleh sekelompok minoritas yang terorganisasikan, yaitu kaum elite, yang menjalankan negara demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan pendukungnya.
- e. *Pendekatan Pluralis*; memandang bahwa negara hanya merupakan salah satu dari banyak lembaga politik yang ada dalam masyarakat. Negara mewakili kepentingan banyak kelompok. Oleh karenanya negara bersifat demokratis.

3. Tertib Sosial dan Perubahannya

Perbedaan pokok kelima pendekatan teoritis tersebut terhadap tertib sosial dan perubahannya dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis*, masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang statis; selalu mengutamakan integrasi, ketertiban dan stabilitas. Kalau masyarakat berubah, perubahan itu berwujud penyesuaian terhadap lingkungannya.
- b. *Pendekatan Konflik*, masyarakat selalu dalam keadaan yang diliputi perubahan dan pertikaian. Konflik yang terjadi itu merupakan kekuatan dinamika masyarakat. Tanpa adanya konflik kepentingan, masyarakat tidak akan bermakna.
- c. *Pendekatan Kelas*, sumber dinamika masyarakat adalah perubahan sosial. Perubahan sosial tidak bisa dielakkan.
- d. *Pendekatan Elite*, ketertiban dan status *quo* sangat dipentingkan. Perubahan sosial dianggap membahayakan. Perubahan yang terjadi harus dituntun oleh kaum elite. Wujud perubahan yang terjadi paling-paling adalah sirkulasi elite.
- e. *Pendekatan Pluralis*, memandang bahwa perubahan masyarakat terjadi secara bertahap. Perubahan terjadi akibat konflik antara kelompok-kelompok yang saling bersaing tetapi masih dalam tertib kelembagaan. Perubahan yang terjadi tidak sampai mengganggu kestabilan.

4. Ketimpangan/Pelapisan Sosial

Perbedaan pokok kelima pendekatan teoritis tersebut terhadap ketimpangan/pelapisan sosial dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis*, pelapisan sosial diperlukan sebagai sistem integratif untuk memelihara tertib dan stabilitas sosial. Pemberian ganjaran (hadiah) secara tidak merata diperlukan untuk menjamin bahwa hanya orang yang cakap (berprestasi) yang menduduki jabatan penting.
- b. *Pendekatan Konflik*, pelapisan sosial merupakan penghalang terjadinya integrasi dan merupakan sumber utama terjadinya konflik dalam masyarakat. Pelapisan itu terjadi karena langkanya dan tidak meratanya distribusi sumber daya dalam masyarakat.
- c. *Pendekatan Kelas*, pelapisan sosial adalah penyebab konflik. Pelapisan sosial bisa dihilangkan.
- d. *Pendekatan Elite*, ketimpangan sosial antara elite dan massa pasti terjadi. Elite pasti mendominasi massa.
- e. *Pendekatan Pluralis*, ketimpangan sosial memang ada tetapi pengaruh dan keuntungan yang ada dalam masyarakat didistribusikan secara merata.

5. Kekuasaan

Perbedaan pokok kelima pendekatan teoritis tersebut terhadap kekuasaan dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis*, kekuasaan adalah medium yang sah untuk mempertukarkan dan memobilisasi sumber daya politik dalam sistem politik demi mencapai tujuan-tujuan bersama.
- b. *Pendekatan Konflik*, memandang kekuasaan merupakan mekanisme yang tidak sah dan cenderung menguntungkan sekelompok kecil orang yang mendominasi masyarakat dengan merugikan sebagian besar anggota masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan.
- c. *Pendekatan Kelas*, memandang kekuasaan terpusat di tangan para pemilik alat-alat produksi, yaitu kelas penguasa.
- d. *Pendekatan Elite*, memandang kekuasaan terpusat di tangan mereka yang menduduki posisi-posisi tertinggi dalam struktur sosial. Kekuasaan adalah persekongkolan kepentingan-kepentingan dari lembaga-lembaga utama dalam masyarakat.
- e. *Pendekatan Pluralis*, memandang kekuasaan bersifat polisentris dan tersebar di antara berbagai kelompok kepentingan. Tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kekuasaan.

B. PARADIGMA SOSIOLOGI

Paradigma berarti pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh satu cabang ilmu pengetahuan. Sosiologi memiliki beberapa paradigma sehingga disebut “Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”. George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, yang diterjemahkan oleh Alimanda dengan judul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (1992) membedakan tiga macam paradigma yang secara fundamental berbeda satu dari yang lainnya, yakni: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Hal yang mendasar dalam distingsi ini ialah perbedaan-perbedaan dalam asumsi-asumsi dasarnya mengenai hakikat dasar kenyataan sosial. Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil. Fakta sosial memiliki realitas tersendiri. Fakta sosial adalah barang sesuatu yang berada di luar individu. Secara terperinci fakta sosial itu terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan, dan sebagainya. Paradigma ini diwakili oleh Durkheim pada tahap perkembangan sosiologi klasik dan fungsionalisme struktural dan teori konflik dalam teori sosiologi modern.

Paradigma definisi sosial menekankan hakikat kenyataan sosial yang bersifat subyektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma definisi sosial mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial. Paradigma ini diwakili oleh Max Weber pada tahap perkembangan teori sosiologi klasik. Sedangkan dalam teori sosiologi modern paradigma ini diwakili oleh teori tindakan, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dan teori aksi.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku individu. Lebih lanjut paradigma ini menekankan pendekatan obyektif empiris terhadap kenyataan sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, data empiris mengenai kenyataan sosial terdapat pada perilaku-perilaku individu-individu yang nyata. Paradigma ini diwakili antara lain oleh sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran sosial (Benhard Raho, 2007:17-19).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi Sosiologi Pemerintahan!
- 2) Bagaimana Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis dalam memandang eksistensi masyarakat?
- 3) Bagaimana Pendekatan Konflik dalam memandang eksistensi sebuah kekuasaan?
- 4) Apa perbedaan pandangan Pendekatan Elite dan Pluralis tentang eksistensi sebuah negara?
- 5) Sebutkan 3 (tiga) paradigma dalam sosiologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ada 5 (lima) pendekatan dalam studi Sosiologi Pemerintahan, yaitu:
 - a. Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis;
 - b. Pendekatan Konflik;
 - c. Pendekatan Kelas;
 - d. Pendekatan Elite;
 - e. Pendekatan Pluralis.
- 2) *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis*, memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian (yaitu unit-unit sosial, seperti lembaga-lembaga, kelompok, kelas dan organisasi) yang saling tergantung dan terpadu. Struktur dan fungsi unit-unit sosial itu mengarah pada penciptaan keselarasan dan pemenuhan kebutuhan sistem sosial.
- 3) *Pendekatan Konflik*, memandang kekuasaan sebagai mekanisme yang tidak sah dan cenderung menguntungkan sekelompok kecil orang yang mendominasi masyarakat dengan merugikan sebagian besar anggota masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan.
- 4) *Perbedaan itu adalah* (a) *Pendekatan Elite* memandang negara sebagai organ atau mekanisme yang dimanipulasi oleh sekelompok minoritas yang terorganisasikan, yaitu kaum elite, yang menjalankan negara demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan pendukungnya; dan (b) *Pendekatan Pluralis* memandang negara sebagai salah satu dari banyak

lembaga politik yang ada dalam masyarakat. Negara mewakili kepentingan banyak kelompok. Oleh karenanya, negara bersifat demokratis.



RANGKUMAN

Di dalam dunia ilmu sosial, cara memandang atau memahami sebuah fenomena sosial tertentu berbeda-beda. Dengan kata lain, sudut pandang seorang ilmuwan sosial terhadap kejadian sosial sangat menentukan pemahamannya tentang kejadian itu. Sudut pandang inilah yang dalam istilah dunia keilmuan disebut “pendekatan teoritik” (*theoretical approach*) atau “perspektif teoritik” (*theoretical perspective*).

Menurut Mochtar Mas’oed dan Nasikun dalam *Sosiologi Politik*, menguraikan lima perspektif atau pendekatan teoritis yang berkembang dalam studi Sosiologi Politik. Unit analisis Sosiologi Politik dan Sosiologi Pemerintahan adalah sama yaitu masyarakat dan pemerintah/negara maka pendekatan yang digunakannya pun relatif sama. Lima pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. *Pendekatan Strukturalis-Fungsionalis* (Tokoh: Talcott Parsons).
2. *Pendekatan Konflik* (Tokoh: Ralf Dahrendorf, dan Lewis Coser).
3. *Pendekatan Kelas* (Dipengaruhi oleh: Karl Marx).
4. *Pendekatan Elite* (Gaetano Mosca, Vilfredo Pareto, dan Robert Michels).
5. *Pendekatan Pluralis* (Tokoh: Robert Dahl, dan Suzanne Keller).

Sedangkan paradigma dalam sosiologi, menurut Ritzer dibedakan menjadi tiga macam paradigma yang secara fundamental berbeda satu dari yang lainnya, yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendekatan yang memandang bahwa masyarakat bukan suatu sistem sosial yang utuh terpadu tetapi sebagai suatu sistem sosial yang penuh dengan perbedaan, ketidaksepakatan dan konflik atau pertikaian, adalah pendekatan
 - A. konflik
 - B. elite

- C. pluralis
D. kelas
- 2) Pendekatan yang memandang kekuasaan hanya terpusat di tangan para pemilik alat-alat produksi, yaitu kelas penguasa, adalah pendekatan
A. Konflik
B. elite
C. pluralis
D. kelas
- 3) Pendekatan yang memandang bahwa ketimpangan sosial antara elite dan massa pasti terjadi. Elite pasti mendominasi massa, adalah pendekatan
A. konflik
B. elite
C. pluralis
D. kelas
- 4) Paradigma yang ada di dalam sosiologi adalah sebagai berikut, *kecuali*
A. paradigma fakta sosial
B. paradigma definisi sosial
C. paradigma psikologi sosial
D. paradigma perilaku sosial
- 5) Pendekatan yang memandang bahwa perubahan masyarakat terjadi secara bertahap dan terjadi akibat konflik antara kelompok-kelompok yang saling bersaing tetapi masih dalam tertib kelembagaan, adalah pendekatan
A. konflik
B. elite
C. pluralis
D. kelas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Makhluk individual dan kolektif.
- 2) A. Penganut paham individual.
- 3) A. Fungsi pemerintah sebagai wasit.
- 4) D. Hukum.
- 5) C. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.

Tes Formatif 2

- 1) B. Mempelajari tentang masyarakat.
- 2) A. Auguste Comte.
- 3) D. Sosiologi tidak membicarakan masalah kekuasaan dan kewenangan pemerintah.
- 4) C. Paradigma strukturalis dan fungsionalis.
- 5) A. J.A.A Van Doorn dan C.J. Lammens.

Tes Formatif 3

- 1) A. Pendekatan konflik.
- 2) D. Pendekatan kelas.
- 3) B. Pendekatan elit.
- 4) C. Paradigma psikologi sosial.
- 5) C. Pendekatan pluralis.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi: Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bottomore, Tom. (1992). *Sosiologi Politik*. (Diterjemahkan oleh: Sahat Simamora). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Doyle, Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Giddens, Anthony. (1985). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta. Penerbit: Universitas Indonesia.
- Inu, Syafie Kencana, (2001). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret. M. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rafael, Maran Raga. (1999). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Raho, Benhard, SVD (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rijkschroeff, Chandrawila, dan Supriadi Wila. (ed). (2001). *Sosiologi, Hukum dan Sosiologi Hukum*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Ritzer, George. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Aliman dan (Penyadur). Jakarta: CV Rajawali.

- Rush, Michael & Phillip Althoff. (2002). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi: Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Thio, Alex. (1989). *Sociology: An Introduction*. New York: Harper & Row Publisher.